

## KONTROVERSI PEMAHAMAN MASYARAKAT PERKOTAAN TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AL-ASMÂ' WA AŞ-ŞIFÂT DAN IMPLIKASINYA

**Bikodarin**

Institut Ilmu Al Quran Jakarta, Indonesia  
Email: [biqodarinhariri@gmail.com](mailto:biqodarinhariri@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini membahas kontroversi pemahaman masyarakat perkotaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang al-Asmâ' wa aş-Şifât, khususnya di Jakarta, Bekasi, dan Bogor. Dengan melibatkan 150 partisipan yang terdiri dari tokoh agama, akademisi, dan masyarakat umum, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman mereka, mengidentifikasi aktor intelektual yang memengaruhi, serta memahami faktor dan implikasi yang timbul dalam kehidupan sosial dan kenegaraan. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok fokus (FGD), yang memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan kontekstual. Metode penelitian ini bersifat kualitatif, memadukan kajian pustaka dan lapangan dengan pendekatan fenomenologi dan sosiologi fungsionalisme konflik. Tiga model pemahaman ditemukan: pertama, pendekatan Asyâ'irah melalui ta'wil dan tafwîd untuk menjaga akidah dari tasybîh (penyerupaan Allah dengan makhluk); kedua, pendekatan salafi-wahabi melalui isbât (memahami secara literal); ketiga, pendekatan rasional yang memadukan keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% masyarakat cenderung bersikap kontradiktif, dengan dominasi pendekatan Asyâ'irah (40%) karena kesederhanaannya. Perbedaan pemahaman ini sering memicu klaim kebenaran, fanatisme, hingga konflik sosial. Dalam konteks bernegara, perbedaan ini berpotensi menghambat pembangunan, menimbulkan disintegrasi sosial, dan menggerus persatuan umat Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap studi Islam dan masyarakat dengan menyoroti pentingnya dialog dan toleransi dalam memahami teks-teks keagamaan untuk meminimalkan konflik serta memperkuat ukhuwah Islamiyyah dan kebangsaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan dialog antarumat beragama di Indonesia.

**Kata kunci:** Ta'wil – Tafwîd; Isbât; al-Jam'u Bainahuma

### Abstract

*This research discusses the controversial understanding of the Qur'anic verses on al-Asmâ' wa aş-Şifât in urban communities, particularly in Jakarta, Bekasi and Bogor. By involving 150 participants consisting of religious leaders, academics, and the general public, this study aims to explore their understanding, identify influential intellectual actors, and understand the factors and implications that arise in social and state life. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews and focus group discussions (FGDs), which enabled the collection of rich and contextualized data. The research method is qualitative, combining literature and field studies with phenomenology and conflict functionalism sociology approaches. Three models of understanding were found: first, the Ash'irah approach through ta'wil and tafwîd to safeguard the faith from tasybîh (likening Allah to creatures); second, the salafi-wahabi approach through isbât (literal understanding); third, a rational approach that combines the two. The results show that 65% of people tend to be contradictory, with the dominance of the Asy'irah approach (40%) because of its simplicity. These differences in understanding often trigger truth claims, fanaticism, and social conflict. In the context of the state, these differences have the potential to hinder development, cause social disintegration, and erode the unity of Muslims. This research makes a significant contribution to the study of Islam and society by highlighting the importance of dialogue and tolerance in understanding religious texts to minimize conflict and strengthen ukhuwah Islamiyyah and nationality. Thus, the results of this research are expected to be a reference for the development of education policies and interfaith dialog in Indonesia.*

**Keywords:** Ta'wil - Tafwîd; Isbât; al-Jam'u Bainahuma

\*Correspondence Author: Bikodarin  
Email: [biqodarinhariri@gmail.com](mailto:biqodarinhariri@gmail.com)



## **PENDAHULUAN**

Menyatukan umat Islam bukanlah hal yang mudah, meskipun Al-Qur'an telah memberikan petunjuk mengenai persatuan, kenyataannya hal ini sulit diwujudkan (Azhari, 2015a, 2015b; Wibowo, 2019). Kesulitan dalam mewujudkan persatuan umat Islam sering kali berasal dari perbedaan tafsir terhadap ajaran Al-Qur'an (Bazith, 2021; Fauziah & Putri, 2022; Mustika & Purwanto, 2021; Nurfauziah, 2022). Beragamnya pemahaman ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, budaya, atau metode penafsiran yang digunakan oleh masing-masing individu atau kelompok. Ketika seseorang atau sekelompok orang menganggap bahwa tafsir mereka adalah satu-satunya yang benar, mereka cenderung menolak pandangan lain. Hal ini dapat memicu perdebatan, perselisihan, bahkan perpecahan, karena masing-masing pihak merasa memiliki otoritas dalam menentukan kebenaran.

Perselisihan antara mazhab Asy'ari dan kelompok salafi -wahabi, merupakan contoh nyata dari perbedaan penafsiran dalam Islam yang dapat memicu ketegangan (Abdillah, 2016; Alim et al., 2022; Minftahuddin, 2015; Nugroho & Harianto, 2023; Rozy & Nirwana AN, 2022). Perbedaan di antara mereka tidak hanya sebatas perdebatan, tetapi telah berkembang menjadi konflik yang bahkan sampai pada tindakan saling mengganggu sesat. Perbedaan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial di kalangan umat Islam. Perdebatan sering kali terdokumentasi dalam literatur keagamaan dan juga disebarkan melalui ceramah atau media digital. Sebagai contoh, dalam buku "*Aqîdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâah 'alâ Ḍau'i al-Kitâb wa al-Sunnah*", Sa'id bin Musfir bin Mufrih al-Qaḥṭanî secara tegas menyatakan pemikiran Asy'ari tidak murni sesuai dengan ajaran Ahlus Sunnah wal-Jama'ah. Oleh karena itu, mereka menggolongkan mazhab Asy'ari bersama dengan kelompok lain yang mereka anggap menyimpang (Al-Rasyid, 2022; Anshory et al., 2020; Dedy Novriadi, 2021; Rofiq, 2017). Seringkali, kelompok tersebut menuduh ulama mazhab Asy'ari sebagai kafir, atau setidaknya menganggap mereka telah salah dalam menafsirkan ayat-ayat tentang sifat-sifat Tuhan.

Sama halnya dengan mazhab Asy'ari, mereka berpendapat bahwa iman seseorang dianggap tidak sah jika tidak sesuai dengan ajaran mazhab Asy'ari. Mazhab Asy'ari juga menganggap tokoh-tokoh dari kelompok Salafi-Wahabi, seperti Ibn Taimiyyah, sebagai orang yang sesat. Hal ini terlihat dari pernyataan Tajuddin as-Subuki, yang menuduh Ibn Taimiyyah telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar dan melakukan bid'ah (Anita, 2017; Mahadhir, 2019; Nawir et al., 2023; Septiawadi, 2017). Ketika "Konferensi Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau Konferensi Ulama Islam Internasional" yang diadakan di Chechnya, Rusia, pada tahun 2016, yang hanya dihadiri oleh negara-negara Islam yang menganut mazhab Asy'ari seperti Suriah, Indonesia, Mesir, Maroko, dan lainnya, Arab Saudi secara khusus tidak diundang. Dalam kesempatan tersebut, kelompok Asy'ariyah juga menunjukkan sikap yang sama terhadap kelompok Salafi-Wahabi. Hasil keputusan muktamar menegaskan bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah mencakup tiga aliran utama, yaitu Asy'ariyah, Maturidiyah, dan tasawuf (Sufisme) (Lasisi, 2020; Mahatma, 2022; Muzakky, 2016; Suhartono & Faizah, 2017; Wijayanti & Marlion, 2022). Secara implisit, rekomendasi ini mengindikasikan bahwa kelompok Salafi-Wahabi tidak termasuk dalam kategori Ahlus Sunnah wal Jama'ah menurut perspektif yang disepakati dalam muktamar tersebut. Dalam sebuah Halaqah Ilmiah lainnya, para peserta kembali menegaskan bahwa

Ahlus Sunnah wal Jama'ah merujuk pada al-Asya'irah, yaitu para ulama dan pengikut mazhab Asy'ariyah, sementara kelompok Salafi-Wahabi tidak termasuk dalam kategori ini.

Persoalan tafsir mengenai sifat-sifat Allah antara kaum Asy'ariyah dan pemikiran Salafi-Wahabi mencerminkan dua pendekatan teologis yang fundamental. Kaum Asy'ariyah, yang banyak dianut oleh pengikut mazhab Syafi'i, menggunakan pendekatan tafwidh dan takwil untuk memahami sifat-sifat Allah, yang bertujuan menghindari tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk). Dengan menyerahkan makna hakiki kepada Allah dan menggunakan majaz, mereka memberikan ruang interpretatif yang lebih luas, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keesaan dan keagungan Allah. Sebaliknya, pendekatan literal yang diadopsi oleh sebagian ulama Hanbali dan Salafi-Wahabi menekankan pemahaman sifat-sifat Allah sebagaimana tertulis dalam teks, yang dapat berpotensi menimbulkan kesan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang mirip dengan makhluk, serta mengurangi pemikiran kritis dalam memahami sifat-sifat-Nya.

Perbedaan teologis ini tidak hanya berdampak pada diskursus akademis, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan komunitas Muslim. Ketegangan antara kedua pendekatan sering menciptakan polarisasi, di mana masing-masing kelompok merasa pemahaman mereka yang paling benar, sehingga memicu klaim kebenaran yang dapat menimbulkan konflik dan fanatisme. Hal ini juga menghambat dialog antarumat beragama, karena perbedaan pemahaman dapat menghalangi upaya membangun toleransi dan saling pengertian. Dalam konteks pendidikan agama, perbedaan ini mempengaruhi kurikulum dan metode pengajaran, dengan pendekatan yang lebih literalis sering kali menghasilkan pengajaran yang kaku, sementara pendekatan Asy'ariyah dapat mendorong pemikiran yang lebih terbuka. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan pemahaman yang inklusif dan toleran dalam menghadapi perbedaan teologis ini.

An-Nawawi (w. 676 H) juga menegaskan bahwa dalam memahami ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, Ahlus Sunnah wal Jama'ah menggunakan dua metode utama. Salah satunya adalah metode **at-Tafwidh**, yaitu dengan mengimani ayat dan hadis tersebut secara keseluruhan, meyakini bahwa Allah tidak menyerupai makhluk-Nya, serta menyerahkan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya sepenuhnya kepada Allah. Pendekatan **at-Ta'wil** digunakan untuk menafsirkan teks-teks yang secara zahir (tekstual) dapat menimbulkan kesan bahwa Allah memiliki sifat fisik atau menyerupai makhluk. Dengan metode ini, ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, termasuk an-Nawawi, berusaha memberikan pemahaman yang lebih mudah dicerna oleh masyarakat umum tanpa menyalahi prinsip keesaan Allah. Bahkan Ibn al-Jauzi (w. 597 H), seorang ulama dari mazhab Hanbali, secara tegas mengkritik orang-orang yang memahami ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sifat Allah secara literal atau apa adanya (**itsbat**). Ia menilai bahwa cara memahami sifat-sifat Allah secara harfiah tanpa mempertimbangkan dalil rasional (**'aqli**) maupun dalil tekstual (**naqli**) adalah bentuk kekeliruan. Selain itu, ia juga menegaskan bahwa menamai sifat-sifat Allah dengan istilah yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam adalah perbuatan bid'ah

Ibn Taimiyyah (w. 728 H), yang dianggap sebagai salah satu tokoh utama dalam pemikiran Salafi-Wahabi, menegaskan bahwa dalam memahami ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sifat Allah, harus digunakan metode **itsbat**. Metode ini berarti menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, tanpa melakukan **ta'wil** (penafsiran kiasan) atau interpretasi lebih lanjut. Ia berpendapat bahwa cara ini merupakan metode yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah, para sahabat, dan

tabi'in, serta menganggap metode lain sebagai kesalahan yang dapat membawa seseorang kepada kesesatan.

Ketegangan antara Asy'ariyah dan Salafi-Wahabi di Indonesia tidak hanya terjadi dalam diskusi akademik, tetapi juga meluas ke ceramah-ceramah publik yang dapat diakses secara luas melalui media digital. Idrus Ramli, seorang ulama yang dikenal sebagai pembela Asy'ariyah, sering kali mengkritik pemahaman kelompok Salafi-Wahabi dalam berbagai kesempatan, Abdul Wahab Ahmad dan Ma'ruf Khozin secara tegas menyatakan bahwa ajaran Salafi-Wahabi menyimpang dari ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Di sisi lain, dari kalangan Salafi-Wahabi, ceramah yang disampaikan oleh Firanda Andirja, tulisan Yazid Jawwâs, Hartono Ahmad Jaiz dan Abdul Hakim Abdat juga mengklaim bahwa Asy'ariyah bukan bagian dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan dianggap telah menyimpang.

Perselisihan yang rumit ini tampaknya merupakan kelanjutan dari kontroversi yang diinisiasi oleh Ibn Taimiyyah semasa hidupnya, yang kemudian diteruskan oleh murid-muridnya, yaitu Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Ibn Abi al-'Izz, dan Ibn Kathir. Namun, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, Ibn Katsir tidak sepenuhnya mengikuti metode penafsiran dan pemahaman Ibn Taimiyyah. Terkadang, Ibn Katsir juga memberikan interpretasi terhadap beberapa ayat tentang sifat-sifat tersebut, seperti yang diteliti dan ditulis oleh Muhammad Adil Azizah.

Perselisihan yang berlarut-larut dan saling serang dalam beberapa tahun terakhir telah memicu tindakan kekerasan di kalangan umat Islam di berbagai wilayah. Salah satu contohnya adalah pelemparan batu ke kediaman tokoh Salafi-Wahabi, Yazid Jawwas, di Bogor, yang dilakukan oleh sekelompok Muslim pengikut akidah Asy'ariyah. Selain itu, Masjid Imam Ahmad bin Hanbal di Bogor ditutup oleh warga setempat karena dianggap sebagai pusat kegiatan Salafi-Wahabi yang kerap mengkritik, menuduh bid'ah, dan menyesatkan orang lain. Massa yang melakukan aksi tersebut berdalih bahwa ajaran yang disampaikan Yazid Jawwas berbeda keyakinan dan sesat.

Persoalan perbedaan pandangan teologis mengenai sifat-sifat Allah antara ulama seperti ar-Razi, as-Subuki, dan Ibn Taimiyyah mencerminkan hasil ijtihad yang dilakukan berdasarkan metodologi dan pemahaman masing-masing, yang memang wajar dalam tradisi Islam. Namun, ketika perselisihan ini meluas ke masyarakat umum yang tidak memiliki pemahaman agama yang mendalam, dampaknya bisa menjadi serius. Ketidaktahuan mereka terhadap dasar-dasar ijtihad dan perbedaan penafsiran dapat memperburuk konflik dan menciptakan ketegangan sosial, berpotensi memicu perpecahan di tengah umat Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pandangan ini, serta memahami bagaimana metode ijtihad yang digunakan oleh para ulama mempengaruhi hasil penafsiran mereka. Pertanyaan penelitian yang dapat diajukan meliputi: Apa saja faktor yang menyebabkan perbedaan pandangan teologis ini? Bagaimana ijtihad masing-masing ulama berkontribusi pada perbedaan tersebut? Dan yang tak kalah penting, apa langkah-langkah yang dapat diambil untuk meminimalkan konflik serta meningkatkan dialog antar umat beragama dalam menghadapi perbedaan teologis ini? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang konstruktif untuk mengatasi ketegangan yang muncul dan memperkuat persatuan di kalangan umat.

Terkait dengan permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan mengangkat tema yang relevan dengan judul "Kontroversi Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an tentang *al-Asmâ' wa aṣ-Ṣifât* dan Implikasinya" pada

kelompok majelis taklim di Jakarta dan sekitarnya. Studi ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan terstruktur dengan 25 informan dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang berafiliasi dengan mazhab Asy'ari, Salafi-Wahabi, atau netral, yang tersebar di 18 lokasi kajian di Jakarta, Bekasi, dan Bogor.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang mengombinasikan studi pustaka dan studi lapangan. Fokus penelitian ini adalah mengkaji isu sosial terkait pemahaman para aktivis majelis taklim di Jakarta, Bekasi, dan Bogor terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas al-Asmâ' wa aṣ-Ṣifât (nama-nama dan sifat-sifat Allah). Sampel penelitian terdiri dari 100 partisipan yang dipilih secara purposive sampling, yakni aktivis majelis taklim yang memiliki latar belakang dan pandangan beragam mengenai Ahlus Sunnah wal Jama'ah serta akidah Asy'ariyyah. Alat pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mendapatkan persetujuan etik dari semua partisipan, memastikan bahwa mereka memahami tujuan penelitian dan memberikan izin untuk merekam serta menganalisis informasi yang diberikan.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif para aktivis dalam menafsirkan konsep al-Asmâ' wa aṣ-Ṣifât. Selain itu, teori sosiologi konflik, seperti yang dikemukakan oleh Lewis Coser dan Pierre Bourdieu, akan digunakan untuk menganalisis bagaimana perbedaan pemahaman ini memengaruhi dinamika sosial di komunitas mereka. Coser menekankan bahwa konflik adalah bagian integral dari interaksi sosial yang dapat memperkaya pemahaman dan mendorong perubahan sosial, sementara Bourdieu menyoroti peran habitus dan modal sosial dalam membentuk pandangan dan interaksi individu. Pendekatan ini juga mencakup analisis historis untuk memahami latar belakang kemunculan aliran Wahabi di Arab Saudi, serta pendekatan kultural dan sosiologis untuk mengeksplorasi aspek budaya yang memengaruhi perkembangan aliran ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana perbedaan pemahaman teologis dapat memengaruhi dinamika sosial dan keberagaman di kalangan aktivis majelis taklim.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai *Al-Asmâ' wa as-Şifât* pemahaman mereka dapat dikategorikan menjadi dua kelompok sebagaimana di bawah ini:

### 1. Kelompok Fanatik atau Taqlid

Kelompok fanatik ini adalah kelompok yang berafiliasi kepada *Asyâ'irah* dan salafi-wahabi. Sebab kelompok ini ketika memahami ayat-ayat sifat mereka mengikuti pendekatan yang disampaikan oleh para guru atau ulama' yang diikuti. Ulama *Asyâ'irah* menggunakan pendekatan *ta'wil* (interpretasi) dan *tafwîd* (menyerahkan makna ayat tersebut sepenuhnya kepada Allah tanpa menggambarkan makna ayat tersebut sedikitpun), sedangkan ulama salafi-wahabi memahami ayat-ayat sifat dengan pendekatan *isbât* (memaknai ayat-ayat tersebut apa adanya tanpa interpretasi dan tidak menyamakannya dengan organ-organ tubuh makhluk). Kedua kelompok ini sangat fanatik sekali, akibatnya mereka saling mengklaim bahwa merekalah yang paling benar sedangkan yang lain adalah salah. Contoh kelompok fanatik dari *Asyâ'irah* adalah jama'ah masjid Al-Ittiḥâd di perumahan Legenda wisata Cibubur, meskipun masjid ini berada ditengah-tengah perumahan mewah akan tetapi pengurusnya didominasi oleh orang-orang yang sangat fanatik dengan pemahaman *Asyâ'irah* sehingga mereka dengan terang-terangan menolak pemahaman model salafi-wahabi masuk ke dalam masjid tersebut. Ustaẓ-ustaẓ yang memiliki pemahaman ala salafi-wahabi tidak pernah dikasih kesempatan untuk dapat mengisi kajian keagamaan di masjid tersebut. Bahkan sekitar tahun 2011 yang lalu, masjid Al-Ittiḥâd pernah mengadakan Tablig Akbar mengundang Idrus Ramli sebagai penceramah tunggal dan diminta berceramah dengan tema 'kesesatan salafi-wahabi'. Aksi menghalau pemahaman salafi-wahabi ini sampai sekarang masih berlangsung.

Sedangkan contoh jama'ah atau pengurus masjid yang fanatik dengan pemahaman ala salafi-wahabi adalah pengurus dan jama'ah masjid Al-Banna PT. Holcim yang terletak di bilangan jalan raya Narogong – Bogor. Masjid ini pun melakukan aksi yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh pengurus masjid Al-Ittiḥâd di Legenda Wisata Cibubur di atas, mereka sangat keras menghalau masuknya paham *Asy'ariyyah* ke dalam masjid Al-Banna. Ustaẓ-ustaẓ yang berfaham *Asy'ariyyah* tidak akan dikasih kesempatan untuk mengisi kajian di masjid tersebut dan aksi tersebut masih juga berlangsung sampai sekarang.

### 2. Kelompok Rasional

Kelompok rasional disini maksudnya adalah mereka ketika memahami ayat-ayat sifat tidak langsung percaya dan mengikuti pola pemahaman *Asyâ'irah* atau salafi-wahabi. Mana yang cocok dengan logika mereka dari kedua pemahaman tersebut, mereka ikuti. Sedangkan yang tidak cocok dengan logika mereka, mereka tinggalkan. Dalam khazanah fiqh, sikap tersebut disebut dengan *talfiq* (mencampuradukkan pendapat). Sehingga pemahaman mereka terhadap ayat-ayat sifat kadang-kadang mengikuti *Asyâ'irah* (*ta'wil dan tafwîd*) dan kadang-kadang mengikuti salafi-wahabi (*isbât*). Mereka tidak melihat siapa yang menyampaikan pendapat tersebut, tetapi mereka lebih melihat kepada pendapat yang disampaikan. Jika pendapat yang disampaikan cocok dengan logika berfikir mereka,

mereka akan ambil pendapat tersebut. Tolok ukur mereka adalah kesesuaian dengan logika. Sikap tersebut tampaknya terinspirasi oleh perkataan Ali bin Talib RA :

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: لَا تَنْظُرْ إِلَى مَنْ قَالَ، وَانظُرْ إِلَى مَا قَالَ

“Jangan melihat siapa yang menyampaikan, tetapi Lihatlah apa yang disampaikan”.

Dalam riset ini, kelompok rasional tersebut tercermin pada jama'ah masjid Darus Salam Kota Wisata Cibubur, masjid Al-Bilad Taman Kenari Nusantara Cibubur, masjid Baitul Jihad Kemang pratama 2 Bekasi, masjid Al-Khidmah kantor BKN Jakarta Timur, masjid An-Ni'mah Citra Gran Cibubur, masjid Nurus Salam Pondok Timur Indah (PTI) khusus, Bekasi, masjid Al-Ihsan, kelurahan Jati, Rawamangun, Jakarta Timur.

## Analisis Pemahaman

### 1. Pemahaman Masyarakat terhadap *al-Asmâ' al-Husna*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa pemahaman masyarakat terhadap *al-Asmâ' al-Husna* secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan, baik dari kalangan Asy'ariyyah maupun salafi-wahabi.. Mereka sama pemahamannya mengenai jumlah *al-Asmâ' al-Husna* yaitu 99 nama. Hanya ada perbedaan sedikit mengenai jumlah *al-Asmâ' al-Husna*, ada yang mengatakan jumlahnya hanya 99 saja dan ada yang mengatakan jumlahnya lebih dari 99 nama dengan alasan bahwa penyebutan angka 99 itu hanya untuk memudahkan masyarakat menghafal nama-nama tersebut, bukan untuk membatasi jumlah *al-Asmâ' al-Husna*. Kemudian di saat mereka ditanya: apakah setiap nama Allah itu menunjukkan sifat Allah, maka mayoritas salafi- wahabi menjawab betul, bahwa setiap nama Allah itu secara otomatis mengandung sifat-sifat Allah seperti halnya *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm*, kedua nama ini mengandung sifat *ar-Rahmah* (kasih sayang), *Al-Gafûr* mengandung sifat *al-Gufrân* (pengampun), *Al-Mâlik* mengandung sifat *al-Mulk* (kerajaan /merajai), sementara mayoritas *Asyâ'irah* mengatakan bahwa tidak setiap nama Allah itu senantiasa mengandung sifat-sifat Allah, nama Allah hanya menunjukkan nama *Ẓat* -Nya saja bukan nama yang lain. Ketika mereka ditanya tentang nama Allah yang paling berkesan menurut mereka, maka mereka menjawab dengan jawaban beragam, namun jawaban tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Satu kelompok mayoritas menjawab bahwa nama Allah yang paling berkesan adalah *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* dengan alasan jika tidak ada kasih sayang Allah SWT terhadap makhluk-Nya, niscaya mereka semua akan binasa. Sedangkan kelompok minoritas menjawab bahwa nama Allah yang paling berkesan adalah *al-Gafûr* (Allah Yang Maha pengampun) dengan dalih karena jika tidak ada ampunan yang diberikan Allah, niscaya mereka akan gelisah sepanjang masa meratapi dosa dan pelanggaran yang dilakukan selama ini. Pandangan mereka tentang *al-Asmâ' al-Husna* bahwa jumlahnya lebih dari 99 nama sudah sesuai dengan hadis Rasulullah SAW:

عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أُمَّتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِي حُكْمِكَ، عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ اسْتَأْذَنْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَتُورَ صَدْرِي، وَجِلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي، إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرِحًا ، قَالَ: فَيَقِيلُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَتَعَلَّمُهَا؟ فَقَالَ: «بَلَى، يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا». رواه أحمد

“Tidaklah kegelisahan ataupun kesedihan menimpa seseorang sama sekali, lalu dia berdoa: ‘ Ya Allah, sesungguhnya aku hamba-Mu, anak hamba laki-laki-Mu, anak hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku di ‘Tangan-Mu’, keputusan-Mu berlaku kepadaku,

ketetapan-Mu berlaku kepadaku. **Aku mohon kepada-Mu dengan semua nama yang Engkau miliki**, yang telah Engkau namakan kepada *Zât* -mu atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu atau Engkau turunkan dalam Kitab-Mu atau Engkau pilih dalam pengetahuan gaib-Mu, agar kiranya Engkau menjadikan Al-Qur'an sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, penerang kesedihanku dan penghilang kegelisahanku', kecuali Allah pasti hilangkan kegelisahan dan kesedihannya serta Allah ganti kegelisahan dan kesedihan tersebut dengan kebahagiaan. Sahabat berkata : lalu Rasulullah SAW ditanya, wahai Rasulullah, apakah kita mempelajarinya ? Rasul menjawab: Ya. Sangat dianjurkan bagi yang mendengarkannya mempelajari doa tersebut". (HR. Ahmad)

Pada hadis di atas terdapat redaksi *بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ* yang artinya " *Aku memohon kepada-Mu (dengan perantara) semua nama-Mu*". Kalimat *Kull* (semua) itu berfungsi *lil Istighrâq* (memasukkan semua satuan jenis yang ada) sehingga semua jenis nama yang dimiliki Allah termasuk pada hadis tersebut, sedangkan nama-nama Allah yang disampaikan Nabi SAW hanya 99 nama. Dengan demikian berdasarkan cuplikan hadis yang artinya : " *Aku memohon kepada-Mu (dengan perantara) semua nama-Mu*" ini, maka dapat difahami bahwa masih ada nama-nama Allah SWT yang tidak disebutkan oleh Nabi SAW dalam hadis riwayat Bukhari dari Abû Hurairah: "Allah memiliki 99 nama" itu. Namun pada riwayat lain Ibn Abbas RA menyebutkan nama-nama Allah yang lain yang tidak disebutkan Nabi dalam hadis Abû Hurairah "Allah memiliki 99 nama" di atas. Di antara nama-nama Allah yang tidak disebutkan Nabi dalam hadis Bukhari dari Abû Hurairah adalah *al-Hurûf al-Muqatta'ah* (huruf-huruf yang dijadikan Allah sebagai pembuka surah Al-Qur'an seperti *Yasin*, *Tâha*, dan lainnya sebagaimana hadis riwayat Baihaqî dari Ibn Abbas di bawah ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ , رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: {كَيْعَص} [مريم: 1] وَطِه , وَطَس , وَطِيس , وَطِيس , وَص , وَحَمِ عَسَق , وَق , وَتَحُو ذَلِك , فَسَمَّ أَفْسَمَهُ اللَّهُ تَعَالَى , وَهِيَ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ . رواه البيهقي.

"*Dari Ibn Abbas RA bahwa dia menjelaskan mengenai firman Allah : Kâf Yâ Hâ 'Ain Şâd, Tâha, Tâsin, Tâsîm Mim, Yâsin, Şâd, Hâmim 'Ain Sin Qâf, Qâf dan yang lain, kalimat tersebut adalah sumpah yang digunakan Allah bersumpah dan kalimat tersebut termasuk nama-nama Allah*". (HR. Baihaqî)

Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal di atas sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh al-Baihaqî dalam buku *al-Asmâ' wa as-Şifât*. Menurut al-Baihaqî, Allah memiliki nama-nama lain selain 99 nama yang sudah populer.

## 2. Pemahaman Masyarakat terhadap Ayat-ayat Sifat (ayat-ayat yang menjelaskan mengenai sifat Allah)

Pemahaman mereka terhadap ayat-ayat sifat yang menunjukkan sifat Allah 20 secara umum sama. Perbedaan mereka tampak ketika memahami sifat *kalam* Allah (Allah berbicara). Menurut pengikut *Asyâ'irah* bahwa Allah berbicara dengan tanpa suara dan huruf, sedangkan menurut salafi-wahabi bahwa Allah berbicara dengan suara dan huruf sebagaimana halnya Allah berbicara kepada Nabi Musa AS.

Perbedaan pemahaman ini secara tidak langsung sudah mencerminkan perbedaan pemahaman ulama *Asyâ'irah* dan ulama salafi-wahabi. Menurut *Asyâ'irah*, Allah berbicara dengan tanpa suara dan tanpa huruf. Ar-Râzi menegaskan bahwa *kalâm* Allah adalah sifat *azali* Allah yang *qadîm* (terdahulu) yang tidak berbentuk huruf dan suara. Kemudian pertanyaannya, apa sebenarnya yang didengarkan nabi Musa AS ketika diajak bicara Allah tersebut ? Menurut *Asyâ'irah*, Musa mendengarkan sifat hakiki dan *azali* Allah.

Sedangkan menurut Abû Mansûr al-Mâturidî, apa yang didengar Musa AS adalah suara yang terputus-putus dan huruf yang tersusun yang berada di pohon. Adapun sifat *azali* yang bukan suara juga bukan huruf itu tidak pernah terdengar oleh Musa sama sekali. Pendapat ar-Râzi ini dikuatkan oleh al-Qusṭalânî (w 923 H) pensyarah ṣahih Bukhari ketika menafsirkan kalimat *wakallamahu Rabbuhu* (dan Allah berbicara kepada Musa), maka yang dimaksudkan Allah berbicara pada ayat tersebut adalah Allah berbicara dengan tanpa huruf dan suara, dengan pembicaraan yang *qadîm* (dahulu) yang melekat pada *Ẓat* Allah. Meskipun tanpa huruf dan suara, pembicaraan Allah itu masih tetap dapat didengar oleh

Sedangkan menurut salafi-wahabi Allah berbicara dengan suara yang dapat didengar sebagaimana halnya Musa mendengar firman Allah disaat diajak bicara Allah. Ibn Qudâmah (w 620 H) – salah seorang ulama Hanâbilah dan merupakan jaringan dari ulama salafi-wahabi- ketika mengomentari orang yang mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan berbentuk huruf juga bukan berupa suara sebagai orang zindiq.

Dalam memahami ayat-ayat tentang al-Asmâ' wa aṣ-Ṣifât, kelompok Asy'ariyah mengacu pada penafsiran dari “Fakhruddin ar-Razi dalam tafsir Mafatih al-Ghaib, Al-Qurtubi dalam tafsir Al-Qurtubi, As-Suyuti dalam tafsir ad-Durr al-Mantsur, al-Alusi dalam tafsir Ruh al-Ma'ani, Al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi”. Kadang-kadang, mereka juga merujuk pada “kitab Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya at-Tabari dan Ibn Katsir dalam tafsir Al-Qur'an al-'Azim”. Contohnya adalah penafsiran ar-Razi terhadap QS. Yasin (36): 71

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَلَائِكَةٌ يَس: ٧١

“*Tidakkah mereka mengetahui bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka hewan-hewan ternak dari ciptaan tangan Kami (sendiri),... (QS. Yasin (36) : 71)*”

Menurut ar-Râzî kata *Biyadayy* dalam QS. Shad (38): 75, *Biyadihi* dalam QS. Al-Mulk (67): 1 dan *Aidîna* dalam QS. Yasin (36) : 71 tafsirnya adalah kekuasaan Contoh tafsir *al-Wajhu* pada QS. Ar-Rahmân (55) : 27:

“وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الرَّحْمَن: ٢٧

“(Akan tetapi,) *wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal*”. (QS. Ar-Rahmân (55) : 27)

Makna *wajhu Rabbika* di tafsirkan dengan cara ta'wil: *Ẓat* Tuhanmu oleh ar-Râzî, al-Qurtubî dan al-Marâgî.

### 3. Pemahaman Masyarakat terhadap Sifat-sifat *Šubûtiyyah*, *Salbiyyah*, *Žâtiyyah* dan *Fi'liyyah*

Term sifat-sifat *Šubûtiyyah*, *Žâtiyyah* dan *Fi'liyyah* hanya populer di kalangan salafi-wahabi saja, *Asyâ'irah* tidak mengenal term tersebut. Adapun term salbiyyah populer di kalangan *Asyâ'irah* dan salafi-wahabi juga, akan tetapi hakikat dan substansi salbiyyah yang diinginkan oleh salafi-wahabi berbeda dengan yang diinginkan *Asyâ'irah*.

Pemahaman mereka secara umum terhadap sifat-sifat *Šubûtiyyah* dan *Salbiyyah* adalah sama. Namun dalam hal sifat *Žâtiyyah* dan *Fi'liyyah* Allah mereka berbeda pemahamannya. Sifat *Žâtiyyah* seperti *al-Yad/al-Yadani* (tangan /kedua tangan), *al-Ašâbi'* (jari-jari), *al-'Uluww* (tinggi), *al-'Aîn* (mata) dan *al-Wajh* (wajah). Sedangkan sifat *Fi'liyyah* Allah seperti *al-Istiwâ'* (bersemayam), *an-Nuzûl* (turun), *al-ityân wa al-majî'* (datang) dan *al-kalâm* (berbicara). Masyarakat pengikut *Asyâ'irah* memahami sifat-sifat *Žâtiyyah* dan *Fi'liyyah* di atas menggunakan pemahaman gurunya yakni dengan ta'wil dan majaz, sedangkan salafi-wahabi juga memahaminya sebagaimana gurunya dengan memberikan makna hakikat dan *itsbat*.

Dalam memahami ayat-ayat yang membicarakan mengenai sifat-sifat *Šubûtiyyah-Žâtiyyah* di atas, salafi-wahabi merujuk kepada penafsiran “As-Sa'dî ( w 1376 H ) , as-Syinqiŧî ( w 1393 H), Abû Bakar al-Jazâirî ( w 1439 H ) dan kadang-kadang Ibn Jarir aŧ-Ťabarî ( w 310 H) dan Ibn Kašîr ( w 774 H)”. As-Syinqiŧî ( w 1393 H) ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *al-Asmâ' wa as-Šifât* konsisten mengambil langkah *isbât* (menetapkan sifat-sifat Allah sesuai dengan makna harfiyyah dengan mengabaikan makna majaz yang terkandung di dalamnya) sebagaimana lazimnya kelompok salafi-wahabi ketika memahami ayat-ayat tentang *al-Asmâ' wa as-Šifât*, sedangkan As-Sa'dî ( w 1376 H) dan Abû Bakar al-Jazâirî ( w 1439 H) lebih banyak mengambil langkah *isbât* seperti penafsiran sifat *al-majî'* (datang) pada (QS. Al-Fajr (89): 22) dengan arti datang (Allah datang), tetapi kadang-kadang keduanya juga memberikan ta'wil. Aŧ-Ťabarî ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *al-Asmâ' wa as-Šifât* menafsirkan apa adanya, antara *tafwîd* atau *isbât* dengan mengutip hadis Nabi SAW, perkataan sahabat atau tabi'in tanpa mengemukakan pendapat pribadinya. Misalnya ketika menafsirkan : QS. Al-Mulk (67) : 16

ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ الْمَلِكِ: 16

“Sudah merasa amankah kamu dari **Zat yang di langit**, yaitu (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh-Nya bersama kamu ketika tiba-tiba ia terguncang?” (QS. Al-Mulk (67) : 16)

Kalimat *Man Fî as-Samâi* pada ayat tersebut ditafsirkan oleh Aŧ-Ťabarî dengan *Žat* yang di langit yaitu Allah yang di langit. Sementara Ibn Kašîr ketika menafsirkan sesekali memberikan ta'wil seperti penafsiran “*al-Yad*” (tangan) yang terdapat pada QS. Al-Maidah (5) : 64 dengan arti bakhil pada potongan ayat  $\text{يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ}$ , dan sangat luas anugrahnya pada potongan ayat  $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مَبْسُوطٌ$ , Sedangkan pada ayat-ayat sifat yang lain Ibn Kašîr lebih banyak menafsiri secara tekstual atau apa adanya / *isbât* sebagaimana aŧ-Ťabarî.

### **Faktor-faktor Pemicu Perbedaan Pemahaman terhadap Ayat-ayat tentang al-Asmâ' wa aṣ-Ṣifât :**

Minimnya wawasan dan pemahaman guru yang mengajar, semangat keislaman yang tidak terarah dan tidak proporsional, serta perbedaan metode dalam memahami nama-nama Allah menjadi faktor yang memengaruhi cara pandang keagamaan. Selain itu, banyaknya pengikut suatu kelompok sering kali memperkuat keyakinan terhadap mazhab yang dianut. Pemahaman terhadap teks Al-Qur'an dan as-Sunnah yang cenderung tekstual atau literalis, serta pengajaran tauhid yang dilakukan secara sistematis, turut berperan dalam membentuk pola pikir keagamaan. Perbedaan pendapat mengenai jumlah al-Asmâ' al-Ḥusnâ, model kajian keagamaan yang diikuti, serta pemahaman yang beragam terkait makna Ahlus Sunnah wal Jama'ah juga menjadi faktor yang memperkaya dinamika pemikiran dalam Islam.

### **Implikasi Perbedaan Pemahaman terhadap *al-Asmâ' wa aṣ-Ṣifât* dalam Kehidupan Bermasyarakat:**

Perbedaan pemahaman teologis di kalangan umat Islam sering kali memicu fenomena saling mengklaim kebenaran, di mana setiap kelompok berusaha menunjukkan bahwa mereka adalah firqah Najiyah (kelompok yang selamat). Praktik saling menuduh dan berburuk sangka sebagai pelaku bid'ah menciptakan ketegangan yang signifikan, mengakibatkan disharmoni dalam hubungan kemasyarakatan. Dalam konteks ini, kelompok-kelompok sering kali saling menjegal dalam penyelenggaraan kajian, berusaha menghalangi upaya pihak lain untuk menyebarkan pemahaman mereka, dan menciptakan suasana kompetisi yang tidak sehat. Dorongan untuk berebut popularitas di antara anggota komunitas juga muncul, sering disertai praktik tajassus, di mana masing-masing kelompok saling memantau aktivitas kelompok lain, menciptakan suasana curiga. Ketegangan ini dapat memicu tindakan anarkis, serta memunculkan sikap eksklusif, di mana kelompok yang merasa benar mengabaikan keberadaan pandangan lain. Akibatnya, fanatisme buta berkembang, di mana individu menjadi sangat terikat pada pandangan mereka sendiri, menolak untuk mempertimbangkan perspektif lain, sehingga menghambat dialog konstruktif dan pemahaman yang lebih mendalam di antara umat Islam. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu yang terlibat, tetapi juga berdampak negatif pada kohesi sosial dan persatuan komunitas Muslim secara keseluruhan, sehingga sangat penting untuk menekankan pendidikan inklusif, dialog antarumat, dan promosi sikap toleran untuk meredakan ketegangan dan membangun kembali jembatan komunikasi antar kelompok yang berbeda.

### **Implikasi Perbedaan Pemahaman terhadap *al-Asmâ' wa aṣ-Ṣifât* dalam Kehidupan Bernegara:**

Perbedaan pemahaman teologis di kalangan umat Islam tidak hanya berdampak pada dinamika internal kelompok, tetapi juga menghambat pembangunan manusia secara keseluruhan. Ketegangan ini dapat memantik perpecahan umat, menciptakan sikap radikalisme yang merusak toleransi dan kerukunan. Dalam konteks ini, konflik yang terjadi mengusik ketenangan dan kenyamanan masyarakat mayoritas, serta membuka cela bagi disintegrasi sosial yang lebih luas. Selain itu, perbedaan ini menghambat perubahan sosial kemasyarakatan yang positif, mencegah inovasi dan kemajuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan modern. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menggerus kultur kebangsaan, menciptakan jurang antara nilai-nilai keagamaan dan identitas nasional. Sikap munafik sosial pun dapat muncul, di mana individu atau kelompok mengaku mendukung persatuan tetapi sebenarnya terjebak dalam pola pikir eksklusif. Selain itu, penolakan terhadap ideologi non-Timur Tengah dapat memperburuk isolasi dan keterasingan, menghalangi umat Islam dari memahami dan berinteraksi dengan perspektif global yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk mendorong dialog yang konstruktif dan inklusif guna meredakan ketegangan ini dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya saing.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari analisis mengenai pemahaman masyarakat di Jakarta, Bekasi, dan Bogor terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai "*al-Asmâ' wa aṣ-Ṣifât*" menunjukkan bahwa perbedaan teologis ini bukan hanya sekadar persoalan akademis, tetapi juga berimplikasi luas pada kehidupan sosial dan kebangsaan. Ketegangan yang timbul antara mazhab Asy'ari, Salafi-Wahabi, dan kelompok moderat mencerminkan kompleksitas dinamika keagamaan dalam masyarakat yang plural. Sementara pendekatan Asy'ari dengan *ta'wîl* dan *tafwîd* berupaya menjaga esensi akidah, pemahaman literal yang dianut oleh kelompok Salafi-Wahabi dapat menciptakan rigiditas dalam interpretasi. Kelompok moderat yang mengombinasikan kedua pendekatan menunjukkan adanya ruang untuk dialog dan saling menghormati. Namun, jika sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan tidak diterapkan, ketegangan sosial dapat memperburuk konflik dan mengganggu persatuan umat. Oleh karena itu, penting untuk mendorong budaya dialog yang konstruktif dan inklusif agar masyarakat dapat memahami dan merangkul keberagaman, sehingga memperkuat fondasi persatuan dalam keragaman untuk kemajuan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## BIBLIOGRAFI

- Abdillah, N. (2016). Madzhab Dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i1.20>
- Al-Rasyid, H. H. (2022). Development Of Moderate Theological Mazhab In Islam. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8).
- Alim, K., Rusli, R., & Rahman, F. (2022). Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme Antara Islam Kultural dan Islam Transnasional. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(2). <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i2.15052>
- Anita, S. (2017). Khurafat Dalam Perspektif Islam. *Undergraduate Thesis, UIN Raden Intan Lampung*.
- Anshory, M. I., Bukhari, D. S., & Bachtiar, T. A. (2020). Pendidikan ma'rifatullah dalam Kitab Bonang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2937>
- Azhari, S. (2015a). Gagasan Menyatukan Umat Islam Indonesia. *Ahkam*, XV(2).
- Azhari, S. (2015b). Gagasan Menyatukan Umat Islam Indonesia Melalui Kalender Islam. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 15(2). <https://doi.org/10.15408/ajis.v15i2.2869>
- Bazith, A. (2021). Ikhtilaf Al-Mufasssiri (Kajian atas Sebab Perbedaan Ahli Tafsir). *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 18(1). <https://doi.org/10.33096/jiir.v18i1.117>
- Dedy Novriadi, S. (2021). Analisis Perbandingan Pemikiran Kh.Ahmad Dahlan Dan Kh. Haysim Asy'Ari Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia. *El Ta'dib: Jurnal Of Islami Education*, 1(1).
- Fauziah, A. N., & Putri, D. N. (2022). Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.18741>
- Lasisi, A. (2020). Clarifying the Position of Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah In Response to The Asharites Denial of Certain Attributes of Allah. *International Open University (IOU)*.
- Mahadhir, M. S. (2019). Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43>
- Mahatma, M. (2022). Toleransi Beragama Di Lingkungan Pesantren: Analisis Terhadap Madzhab Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.47281/fas.v3i2.121>
- Minftahuddin, M.-. (2015). Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis. *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4338>
- Mustika, E. M., & Purwanto, D. (2021). Garap Gembyang Dan Kempyung Dalam Gendèran Gendhing Gaya Surakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(2). <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i2.3545>
- Muzakky, A. F. (2016). Implementasi At-Tawassuth Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Nilai Pendidikan Karakter Di Mi Khozainul Ulum Bojoasri Kali Tengah Lamongan. *AKADEMIKA*, 10(1). <https://doi.org/10.30736/akademika.v10i1.52>
- Nawir, M., Irdansyah, I., & Lamabawa, D. (2023). Studi Literature: Muhammadiyah Dalam Tinjauan Historis, Teologis, dan Sosiologis. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1). <https://doi.org/10.52266/tadjud.v7i1.1618>
- Nugroho, H., & Harianto, Y. A. (2023). Perbedaan Qiraah Al-Qur'an: Perspektif

- Komunikasi. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1).  
<https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v1i1.13>
- Nurfauziah, A. (2022). Asbab Al-Ikhtilaf Fi Tafsiri Al-Salaf: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Penafsiran di Kalangan Ulama Salaf. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18773>
- Rofiq, A. C. (2017). Argumentasi Hasyim Asy'ari Dalam Penetapan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Teologi Nahdlatul Ulama. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1). <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.21-48>
- Rozy, Y. F., & Nirwana AN, A. (2022). Penafsiran “La Taqrabu Al- Zina” Dalam Qs. Al-Isra’ Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.525>
- Septiawadi, S. (2017). Pergolakan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia: Kajian Tokoh Sufi ar-Raniri. *KALAM*, 7(1). <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.448>
- Suhartono, & Faizah, N. (2017). Konsep Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'Ah Dan Pembinaannya Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. *Pendidikan Islam Al I'tibar*, 4(1).
- Wibowo, E. K. (2019). Membincang Gerakan Islam Transnasional. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 3(2). <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i260-69>
- Wijayanti, T. Y., & Marlion, F. A. (2022). Miss Queen Dalam Pandangan Teologi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. *Jurnal Al-Aqidah*, 14(2).  
<https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4818>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).